

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ginjal adalah organ penting dalam tubuh, bertanggung jawab untuk mengatur volume darah dan komposisi kimia dengan secara selektif mengeluarkan limbah metabolik dan air. Mereka harus dijaga kesehatannya untuk mencegah penumpukan racun, yang dapat mengganggu fungsi organ. Ginjal yang sehat memungkinkan aktivitas yang lancar, bebas dari limbah metabolik berbahaya, memastikan kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Gagal ginjal kronis adalah penurunan fungsi ginjal secara bertahap seiring waktu, yang menyebabkan akumulasi cairan dan limbah. Prevalensi penyakit ini secara global dan di Indonesia meningkat, dengan 1,93 juta kasus tercatat pada tahun 2019 dan biaya mencapai 2,79 triliun. Meskipun pandemi COVID, jumlah kasus gagal ginjal tetap tinggi (Menteri Kesehatan RI, 2023).

Indonesian Renal Registry (IRR) melaporkan bahwa penyakit ginjal hipertensi adalah penyakit penyerta yang paling umum pada pasien CKD yang menjalani dialisis, diikuti oleh nefropati diabetik dan glomerulopati. Pada anak-anak di bawah usia 5 tahun, CKD terutama disebabkan oleh kelainan kongenital seperti hipoplasia atau displasia ginjal, uropati obstruktif, sindrom nefrotik kongenital, sindrom Prune Belly, glomerulosklerosis segmental fokal, penyakit ginjal polikistik, trombosis vena ginjal, dan sindrom hemolitik uremik.

Penyakit ginjal kronis adalah penurunan fungsi ginjal secara bertahap selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, menyebabkan ginjal kesulitan mengeluarkan produk limbah metabolik. Penyakit ini memiliki lima tahap, dengan penyakit ginjal tahap akhir yang mengakibatkan fungsi ginjal di bawah 15%, menyebabkan akumulasi berbahaya dari racun dan produk limbah yang dapat mengancam jiwa (Ogobuiro & Tuma dalam Pratama, 2022).

Pasien gagal ginjal kronis memerlukan terapi hemodialisis untuk mencegah kematian tetapi tidak dapat memulihkan fungsi ginjal. Pasien harus menjalani terapi dialisis seumur hidup atau sampai mendapatkan ginjal baru melalui operasi transplantasi, sehingga mereka sangat bergantung pada perawatan ini (Siregar & Tambunan, 2023).

Umam dan Purnama (2020), mengatakan bahwa Kualitas hidup mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual meskipun menderita penyakit. Ini mencakup kesehatan fisik dan mental, dan individu yang sehat dapat mencapai kepuasan dalam hidup mereka. Dialisis, sebuah proses yang melibatkan hemodialisis, dapat menyebabkan ketidaknyamanan, masalah keuangan, kehilangan gairah seksual, depresi, ketakutan akan kematian, dan kesulitan dalam pekerjaan. Pasien sering menghadapi masalah keuangan, kehilangan gairah seksual, depresi, ketakutan akan kematian, dan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan. Terapi hemodialisis, yang biasanya dilakukan 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam, dapat menyebabkan hilangnya semangat hidup pada pasien gagal ginjal kronis. Selain itu, faktor stres dapat membuat pasien sulit untuk mempertahankan kualitas hidup mereka, menyebabkan mereka merasa putus asa dan berpotensi mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Flythe et al. (2019) dan Siagian dalam Lase et al. (2021) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan yang sehat antara kesehatan fisik dan mental dalam kehidupan seseorang.

Kualitas hidup melibatkan kesehatan fisik dan mental. Dialisis dapat menyebabkan ketidaknyamanan, seperti kram otot, pusing, mual, muntah, dan infeksi pembuluh darah. Menghentikan prosedur tanpa nasihat medis dapat menyebabkan kondisi fatal atau kematian. Terapi hemodialisis, yang berlangsung selama 3-4 jam, dapat menyebabkan kebosanan, sehingga memerlukan pendampingan untuk dukungan. Dukungan keluarga secara

signifikan mempengaruhi kesehatan mental pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis., karena keterlibatan dan perhatian keluarga membantu menjaga stabilitas emosional dan psikologis pasien. Akibatnya, jika dukungan tersebut tidak mencukupi atau kurang konsisten, citra diri pasien bisa terganggu karena kurangnya rasa percaya diri dan kestabilan dalam menghadapi kondisi penyakitnya. Citra diri atau gambaran diri (*self image*) merupakan gambaran mengenai diri individu atau jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan (Chaplin, 2019).

Citra diri adalah refleksi dari perilaku seseorang di mata orang lain dan masyarakat, yang terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri dan orang lain (Arena et al. 2022). Ini adalah "diri yang dipelajari" yang terbentuk dari informasi, pengalaman, umpan balik, dan kesimpulan yang diambil (Holden et al. 2019). Menurut Malik, citra diri adalah asumsi yang tertanam dalam pikiran bawah sadar seseorang, mencerminkan perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap mereka. Ini muncul dari perilaku dalam cara hidup seseorang di antara dan dengan anggota masyarakat (Yunarti dan Harmaningsih 2023).

Secara esensial, citra diri tidak dapat dipaksakan atau dibuat-buat (Syahkila & Indrawati, 2023). Citra diri tumbuh secara alami sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa citra diri seseorang tidak hanya mencakup bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana pandangan ini diterima atau ditanggapi oleh masyarakat di sekitarnya. Setiap individu membentuk citra diri dari pengalaman hidup yang dimiliki, nilai-nilai yang dianut, serta interaksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Citra diri dapat dilihat sebagai refleksi dari bagaimana individu menyesuaikan diri dan bereaksi terhadap dinamika sosial yang dialami sehari-hari.

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki citra diri yang unik, yang merupakan kombinasi dari nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, serta bagaimana mereka

beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain (Pratiwi et al., 2021). Sebaliknya, seseorang yang sering berubah-ubah atau tidak konsisten memiliki citra diri yang lebih kompleks atau sulit dipahami oleh orang lain. Menurut Maureen dan Stellarosa (2021), citra diri bukanlah sesuatu yang diam-diam kita atur sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial, umpan balik dari lingkungan, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Dalam banyak kasus, citra diri dapat berubah seiring waktu, tergantung pada pengalaman hidup, pertumbuhan pribadi, dan perubahan dalam nilai-nilai yang dianut (Ramahardhila & Supriyono, 2022).

Dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Ini meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres, dan mengurangi beban. Dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, ekonomi, dan budaya (Kurniawan et al., 2021). Menurut Friedman, dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan sebagai respons terhadap anggota keluarga dalam bentuk dukungan informasional, evaluatif, instrumental, dan emosional. Dukungan keluarga juga didefinisikan sebagai dorongan dalam bentuk bantuan, perhatian, penghargaan, atau perawatan yang diterima dari ikatan antara individu yang terhubung oleh pernikahan atau darah.

Dukungan keluarga adalah aspek penting dalam kehidupan individu, memberikan bantuan verbal dan nonverbal, nasihat, dan sikap dari anggota keluarga dekat. Ini dapat berupa respons emosional dan mempengaruhi perilaku penerima. Dukungan keluarga dapat dikategorikan ke dalam lima dimensi: emosional, penghargaan, informasi, instrumental, dan dukungan jaringan sosial. Ini memainkan peran penting bagi individu yang menghadapi masalah kesehatan, karena membantu mereka mencapai kesehatan yang optimal. Pasien membutuhkan hubungan dekat dengan anggota keluarga untuk meluapkan perasaan mereka selama masa-masa stres dan kehilangan semangat selama terapi hemodialisis yang panjang. Dukungan keluarga dapat

mendekatkan anggota keluarga dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian Ibrahim (2019) menemukan bahwa 57,1% pasien hemodialisis memandang kualitas hidup mereka pada tingkat rendah, sementara 42,9% memandangnya pada tingkat tinggi. Aspek tertinggi dari kualitas hidup pasien hemodialisis adalah kepuasan individu dengan dukungan dari keluarga, teman, dan kerabat.

Dari Januari hingga Desember 2023, RS Bhayangkara Polri mencatat 3600 pasien terapi hemodialisis. Lima pasien, yang diidentifikasi sebagai demikian, mengalami penurunan kualitas hidup akibat perubahan kesehatan, aspek fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial. Para pasien ini mengalami kelemahan fisik, termasuk gangguan dalam aktivitas sehari-hari, sesak napas, kulit kering, pusing, pucat, kurang tidur, dan pembatasan asupan nutrisi dan cairan. Mereka juga mengalami beban psikologis seperti kesedihan, ketakutan akan kematian, kecemasan, keputusasaan, kekecewaan, dan rendah diri.

Selain masalah fisik dan psikologis, pasien-pasien ini menghadapi keterbatasan dalam hubungan sosial dan lingkungan, yang mengakibatkan kurangnya sosialisasi dan pengabaian kegiatan seperti kelompok belajar, pertemuan keluarga, atau acara lingkungan. Dua pasien datang sendirian selama hemodialisis yang dijadwalkan karena anggota keluarga yang sibuk dan kurangnya dukungan. Yang lainnya menerima pendampingan dari anggota keluarga selama hemodialisis, yang dipantau untuk mengantisipasi komplikasi. Namun, ketersediaan dukungan keluarga tidak diketahui dengan baik, yang mengakibatkan pasien merasa sedih, rendah diri, dan cemas selama terapi meskipun keluarga hadir.

Sehingga penelitian ini menjadi penting karena akan menguji pengaruh variabel-variabel yang dapat meningkatkan Citra diri pasien dalam menjalani terapi Hemodialisa di Rumah Sakit POLRI Bhayangkara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menjadi fondasi yang kokoh dalam menjalani proses pemecahan masalah yang efisien dan efektif dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan “Adakah Hubungan Dukungan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Citra Diri Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui hubungan dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan citra diri pasien menjalani terapi hemodialisa di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri (Usia, jenis kelamin).

1.3.2.2 Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri.

1.3.2.3 Mengidentifikasi citra diri pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri

1.3.2.4 Mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan citra diri pasien terapi hemodialisa di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman untuk tenaga kesehatan lainnya tentang dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan citra diri pasien menjalani terapi hemodialisa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami pemahaman dan pengalaman tentang kesehatan mental dan psikososial, serta pentingnya dukungan sosial dalam konteks penyembuhan pasien yang mengalami kondisi medis serius seperti terapi hemodialisa.

##### 1.4.2.2 Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan internal yang lebih baik dalam mengelola interaksi antara pasien, keluarga, dan tim medis. Rumah Sakit dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan pedoman dan prosedur yang lebih terarah dalam mendukung kesejahteraan pasien secara menyeluruh, serta memastikan bahwa setiap aspek dari perawatan kesehatan mereka diperhatikan dengan cermat.

##### 1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan. Materi tentang pentingnya dukungan keluarga dalam mendukung pasien yang menjalani terapi hemodialisa dapat diintegrasikan ke dalam program-program pendidikan, sehingga membantu mahasiswa memahami pentingnya aspek psikososial dalam praktek klinis mereka di masa depan.

##### 1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini membawa sejumlah manfaat praktis yang dapat memperkaya pengalaman profesional serta berkontribusi pada perkembangan karir peneliti di masa depan. Di samping juga dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami pemahaman tentang dinamika keluarga dalam konteks kesehatan. Melalui proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, peneliti akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang

bagaimana dukungan keluarga memengaruhi persepsi diri dan kesejahteraan psikologis pasien yang menjalani terapi hemodialisa.